

MINGGU BIASA KE 15
AM. 7:12-15; EF. 1:3-10
MARKUS 16: 7-13

YESUS MENGUTUS MURID-MURIDNYA MEWARTAKAN KABAR GEMBIRA

Dalam Injil hari ini, Yesus yang mengutus murid-murid-Nya berdua-dua ke desa-desa. Yesus menyertai mereka dengan memberikan sejumlah nasehat dan peringatan. Mereka tidak boleh menggantungkan harapan mereka pada manusia kecuali Allah. Allah-lah yang menjamin kehidupan mereka. Di samping itu, mereka juga diberi kekuasaan untuk mengusir setan dan menyembuhkan orang-orang sakit.

Pesan Yesus ini mengingatkan kita akan salah satu tugas Gereja yang teramat penting yakni tugas misioner. Misi berarti mengirim atau mengutus. Sementara itu misionaris berarti orang yang dikirim atau diutus. Misi adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan kita sebagai umat Allah.

Ada ungkapan yang mengatakana bahwa kabar gembira Yesus Kristus dimulai dengan kata kerja *mengikuti* dan berakhir dengan kata kerja *pergi*. Setelah mengundang para rasul untuk *mengikuti-Nya*, Yesus lalu mengutus mereka untuk *pergi*. Dia mengawali karya-Nya dengan memanggil pengikut-pengikutNya, “Mari, ikutilah Aku!” dan berakhir dengan , “Pergilah ke seluruh dunia dan wartakan Injil kepada segala bangsa.”

Banyak misionaris yang telah melaksanakan perkataan Yesus ini secara serius dan meninggalkan tanah air. Kita mengenal Santu Fransiskus Xaverius. Dengan tidak gentar dia mengarungi lautan dan mengunjungi pulau-pulau terpencil untuk mewartakan kabar gembira tentang Yesus Kristus. Dia meyakini kebenaran kata-kata Kristus ini, “Aku akan menyertai kamu hingga akhir zaman”.

Melalui Injil hari ini, kita diingatkan kembali akan pentingnya misi di dalam kehidupan Gereja. “Sebagaimana Bapa mengutus Aku, demikianpun Aku mengutus kamu”, kata Yesus di dalam Injil Yohanes. Gereja tidak mungkin bertumbuh dan berkembang tanpa karya misi. Misi adalah jantung kehidupan gereja. Gereja tidak mungkim berkembang daan bertumbuh tanpa adanya karya misi. Mungkin konteks misi zaman ini berbeda dari zaman sebelumnya. Misi yang efektif pada masa ini adalah memberi kesaksian atas iman yang kita miliki. Orang harus bisa percaya bahwa kita adalah murid-murid Kristus karena kita sungguh menghayati ajaran-ajaran Yesus. Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE – 16
YER. 23:1-6; EF. 2:13-18.
MARKUS 6: 30-34

MARILAH KE TEMPAT YANG SUNYI

Pada suatu hari seorang anak dengan usia tiga tahun masuk ke ruangan ayahnya yang sedang tenggelam dalam pekerjaannya sebagai seorang eksekutif. Ayah itu segera mencabut dompetnya, mengeluarkan uang kertas senilai Rp. 10.000 dan memberikan anaknya itu. Tetapi anak itu menolak, katanya: “Saya tidak membutuhkan uang papa.” Sang ayah lalu membuka laci dan ditemukannya beberapa batang cokelat. Dia lalu memberikan cokelat-cokelat itu kepada anaknya. Sekali lagi anak itu menjawab: “Saya tidak membutuhkan cokelat papa.” Sang ayah yang mulai tidak sabar bertanya kepada anak itu: “Kalau begitu apa yang engkau butuhkan?” Dengan tenang anak itu menjawab: “Saya tidak membutuhkan apa-apa dari papa. Saya hanya mau tinggal di sini dan mau bermain-main dengan papa.”

Ceritera tersebut di atas mau menunjukkan betapa sebagian orangtua zaman ini terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka tidak lagi mempunyai waktu untuk anak-anaknya. Kesibukan merupakan salah satu ciri khas masyarakat modern. Di mana-mana, khususnya pada masyarakat perkotaan, manusia sangat sibuk dengan berbagai macam hal. Kesibukan yang demikian itu telah membuat manusia seolah-olah menjadi mesin yang harus tetap berfungsi agar produktivitas tidak terganggu. Manusia tidak mempunyai waktu untuk dirinya sendiri dan apa lagi untuk Tuhan Allah.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengajak murid-Nya untuk beristirahat sejenak. “Marilah ke tempat yang sunyi supaya kita sendirian dan beristirahatlah sejenak.” Ajakan Yesus kepada para murid-Nya untuk beristirahat sejenak di tempat yang terpencil rasanya sangat manusiawi. Penginjil Markus menjelaskan alasannya. “Sebab begitu banyaknya orang yang datang dan pergi sehingga makanpun mereka tidak sempat” (Mrk 6:31). Manusia yang bekerja keras membutuhkan istirahat. Yesus bukanlah seorang yang hanya tahu bekerja tetapi juga tahu beristirahat.

Beristirahat adalah bagian yang penting dari hidup. Bahkan Allah sendiri pun beristirahat setelah melakukan karya penciptaan pada hari ketujuh. Yesus pun demikian. Setelah melakukan pekerjaan-pekerjaan besar Dia mengundurkan diri ke tempat yang sunyi untuk beristirahat. Tetapi bagi Yesus beristirahat berarti berdoa atau berdialog dengan Bapa-Nya. Doa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Yesus dan kiranya juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita sebagai umat beriman. Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 17
2 RAJ. 4:42-44; EF. 4:1-6
YOHANES 6: 1 -15

DENGAN MEMBERI KITA DIPERKAYA

Pernah diceriterakan tentang seorang pengemis yang pada suatu hari berjalan dari rumah ke rumah untuk meminta-minta, tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Dengan penuh rasa letih, lesu, dan haus dia meninggalkan kampung itu dan menunggu di pinggir jalan. Tiba-tiba ia melihat dari jauh kereta raja datang. Harapannya muncul kembali. Mudah-mudahan sang raja akan memberikan sesuatu kepadanya. Harapannya semakin kuat lagi ketika kereta sang raja berhenti persis di depannya. Namun betapa terkejutnya pengemis itu karena sebelum dia berkata apa-apa, Sang raja sudah lebih dahulu bertanya kepadanya: “Apakah yang dapat kauberikan kepada rajamu?” Orang itu bingung. Apa yang akan diberikannya kepada raja? Sementara sepanjang hari dia tidak mendapatkan apa-apa.

Dengan perasaan getir orang itu membuka kantongnya dan mendapati beberapa butir gandum. Dia lalu memberikan sebutir gandum itu kepada raja dan setelah itu sang raja melanjutkan perjalanannya. Dengan langkah tertatih-tatih orang itu kembali ke rumahnya. Setiba di rumah, dia memeriksa kantong gandum yang dibawanya. Betapa terkejutnya orang itu, ketika dia melihat bahwa di dalam kantongnya ada sebutir emas. Ternyata gandum yang diberikannya kepada sang raja telah berubah menjadi emas. Orang itu menyesal karena dia tidak memberikan semua gandum yang ada padanya. Andaikata dia berikan semua yang ada padanya, niscaya dia menjadi orang yang kaya raya.

Ceritera itu pasti bukan kisah nyata. Tetapi setiap ceritera pasti mempunyai pesan. Pesan dari ceritera itu jelas yakni dengan memberi kita diperkaya. Pengemis yang telah memberi dari kekurangannya justru diperkaya karena gandum yang diberikannya kepada raja telah berubah menjadi emas. Dengan memberi dia mendapatkan lebih banyak dari pada apa yang diberikannya.

Hal yang sama terjadi di dalam Injil hari ini ketika Yesus melakukan mukjizat perbanyakkan roti. Mukjizat yang dilakukan Yesus sebagaimana diceriterakan dalam Injil tidak mungkin terjadi kalau orang tidak mau memberi atau tidak mau berbagi. Bahkan seturut satu legende, sebetulnya dalam mukjizat perbanyakkan roti itu, bukan Yesus yang membuat mukjizat. Seturut legende itu, ketika Yesus menanyakan orang banyak itu entah ada yang membawa roti, hampir semua orang tidak mau menjawab karena mereka berpikir kalau mereka menjawab Ya, nanti rotinya itu akan diminta oleh orang lain. Tetapi ketika seorang anak kecil

menjawab bahwa dia memiliki lima roti jelai dan dua ekor ikan, orang-orang lain pun dengan rasa malu-malu mengeluarkan ikan yang mereka bawa dan memberikannya kepada Yesus sehingga terkumpullah roti jelai dan ikan dalam jumlah yang banyak. Artinya, roti dan ikan itu sudah ada pada masing-masing orang-orang itu. Hanya mereka tidak mau berbagi. Ketika mereka tidak ingin berbagi, maka tidak ada makanan. Tetapi ketika seorang anak kecil memberikan contoh untuk berbagi, maka mereka pun ramai-ramai berbagi. Dan ketika mereka berbagi-bagi, makanan menjadi berlimpah.

Laotze pernah berkata: “Tidak ada malapetaka yang lebih besar daripada keinginan untuk memiliki banyak. Tidak ada kesalahan yang lebih besar dari pada merasa tidak puas. Dan tidak ada musibah yang lebih besar dari pada kerakusan.” Kemiskinan di dalam dunia modern disebabkan antara lain oleh akumulasi kekayaan sehingga orang lain tidak mendapat bagian. Yesus menandakan dalam injil hari ini suatu kebenaran yakni dengan memberi kita akan diperkaya.

MINGGU BIASA KE 18

KEL. 6:2-4.12-15; EF. 4:17.20-24

YOHANES 6:24-35

MENCARI DI TEMPAT YANG SALAH

Pada suatu hari seseorang melihat Nasrudin sibuk mencari sesuatu. “Apakah yang sedang kamu cari?”, tanya orang itu kepada Nasrudin. “Saya sedang mencari kunci saya yang hilang”, jawab Nasrudin. Orang itu pun membantu Nasrudin mencari kunci yang hilang itu. Setelah cukup lama mencari dan tidak menemukannya, orang itu bertanya lagi, “Di mana kira-kira kamu menjatuhkannya?” Dengan enteng Nasrudin menjawab, “Di rumah!” Mendengar jawaban Nasrudin, orang itu sangat terkejut dan berkata kepadanya, “Lalu, mengapa kamu mencarinya di sini pada hal kamu sudah tahu bahwa kunci itu terjatuh di rumah?” “Soalnya di sini lebih terang”, jawab Nasrudin tanpa beban. Nasrudin mencari sesuatu di tempat yang salah.

Dalam Injil hari ini, orang banyak mencari Yesus bukan di tempat yang salah, melainkan dengan maksud dan tujuan yang salah. Mereka mengira bahwa Yesus dengan mukjizat-mukjizat yang dilakukan-Nya akan memberikan mereka makanan gratis seperti yang dilakukan-Nya ketika Dia memperbanyak lima ketul roti dan dua ekor ikan. Pada hal, mukjizat yang dilakukan oleh Yesus sebetulnya cuma merupakan alat atau sarana supaya mereka bisa percaya kepada-Nya sebagai Mesias, Putera Allah yang hidup.

Yesus menegur orang-orang Yahudi karena mereka hanya mencari makanan yang memuaskan lapar dan dahaga mereka yang bersifat sementara. Mereka mencari Yesus hanya karena mereka telah melihat mukjizat dan karena mereka mau mendapatkannya lagi, tanpa perlu bekerja. Pencarian yang demikian tidak berkenan kepada Yesus, karena mereka lebih mencari makanan jasmani dari pada Yesus sendiri. Mereka bukannya mencari Yesus karena ingin bertemu Yesus dan menjadi murid-murid-Nya. Sebaliknya, mereka mencari Yesus karena mereka menganggap Yesus bisa menyelesaikan persoalan makan-minum mereka.

Dari perikope Injil hari ini kita mendapat pesan yang cukup kuat bahwa berusaha untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan jasmani memang harus dilakukan. Tetapi usaha itu tidak boleh dilakukan sedemikian rupa sampai kita mengabaikan hal-hal yang bersifat rohani. Tuhan telah memberikan banyak waktu kepada kita untuk bekerja mencari nafkah dan cuma meminta sedikit waktu untuk membangun relasi yang akrab dengan-Nya melalui perayaan sakramen-sakramen termasuk ekaristi kudus, doa-doa bersama, atau devosi-devosi pribadi. Santo Benediktus telah menasehati kita untuk menjaga keseimbangan antara berdoa dan bekerja, *ora et labora*. Bekerja tanpa berdoa, tidak cukup. Sebaliknya, doa tanpa kerja tidak memadai. Karena itu *ora et labora* – berdoalah dan bekerjalah. Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU BIASA KE 19
1RAJ.19:4-8; EF. 4:30-5:2
YOHANES 6:41-51

YESUS ADALAH JAWABAN BAGI SETIAP PERSOALAN MANUSIA

PERNAH DICERITERAKAN tentang seseorang yang hidupnya sangat tertekan. Pada suatu hari dia datang menemui seorang dokter yang adalah ahli ilmu jiwa. Dokter itu menasehati dia untuk menonton filem. Tetapi orang itu menjawab bahwa dia sering menonton filem tetapi hal itu tidak membuatnya lebih baik. Dokter itu menasehatkan dia untuk

membaca buku-buku humor. Orang itu menjawab bahwa dia sering membaca buku-buku humor, tetapi dia tetap saja merasa tertekan.

Dalam kebingungan akhirnya dokter itu berkata: “Hari ini, seorang pelawak baru saja tiba dari kota besar. Dia akan mengadakan pertunjukan malam ini. Saya menganjurkan Anda untuk menonton lawak itu. Siapa tahu Anda merasa terhibur dan melupakan beban hidupmu.” Di luar dugaannya, dokter itu mendengar orang itu berkata: “Ah dokter, saya sendirilah pelawak yang akan mengadakan pertunjukan pada malam ini.” Dokter itu hanya menggeleng-gelengkan kepala karena tidak tahu akan apa yang dilakukannya.

Ceritera tersebut di atas mau menunjukkan betapa manusia modern sering kali tidak mengatasi persoalan-persoalan hidup yang dialaminya. Orang mengalami kekosongan, kesepian, dan frustrasi. Mereka tidak menemukan sesuatu yang memuaskan ‘lapar’ atau ‘dahaga’ mereka. Justru orang-orang seperti itulah yang kita jumpai di dalam Injil hari ini. Sejumlah besar orang mengikuti Yesus karena di dalam kekosongan, kesepian, frustrasi, mereka menemukan di dalam diri Yesus atas setiap persoalan yang mereka alami. Ketika mereka lapar, Yesus memberi mereka makanan.

Mungkin motivasi awal mereka sangat dangkal, yakni mendapatkan makanan. Tetapi perlahan-lahan Yesus membimbing mereka untuk menerima ajaranNya tentang roti hidup yang membuat mereka tidak akan lapar lagi. “Akulah roti hidup yang telah turun dari surga.” Tentu saja pernyataan Yesus ini menimbulkan pro dan kontra. Tetapi Yesus tidak peduli dengan reaksi mereka. Dia cuma mengungkapkan kebenaran. Orang boleh percaya atau menolak. Tetapi orang yang percaya kepada-Nya akan memperoleh kehidupan yang kekal. Percaya kepada Yesus atau beriman pada apa yang disabdakanNya akan memberikan kita kedamaian dan ketentraman hati. Yesus adalah jawaban dari setiap persoalan yang kita alami. Tuhan memberkati.

MINGGU BIASA KE 20

AMS. 9:1-6; EF. 5:15-20

YOH 6: 51-58

YESUS MEMBERIKAN DIRINYA MELALUI ROTI KEHIDUPAN

Di dalam Injil hari ini, Yesus memberikan penjelasan tentang Ekaristi Kudus yang puncaknya adalah memakan Tubuh-Nya dan minum Darah-Nya. “Barang siapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan aku akan membangkitkan dia pada hari akhirat.” Pernyataan Yesus ini merupakan puncak dari perdebatan-Nya

dengan orang-orang Yahudi. Sebelumnya, Yesus sudah menyatakan Diri-Nya sebagai roti hidup yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia. Siapa yang makan roti itu dia akan hidup selamanya. Hal yang baru dalam pernyataan-Nya hari ini adalah makan daging-Nya dan minum darah-Nya. Daging ini akan diberikan Yesus dan diberikan untuk hidup dunia. Apa yang ingin disampaikan oleh Yesus ketika Dia mengatakan bahwa manusia harus makan daging-Nya dan minum darah-Nya supaya mereka bisa memperoleh kehidupan. Bagi orang-orang Yahudi, pernyataan ini terlalu keras. Bagaimana mungkin mereka makan daging dan minum darah Yesus. Itulah sebabnya terjadi pertengkaran di antara mereka tentang pernyataan Yesus ini.

Tetapi ketika Yesus menyampaikan pernyataan ini, Dia tidak bermaksud mendorong manusia untuk menjadi kanibalis yakni memakan daging sesama manusia. Makan Tubuh-Nya dan minum Darah-Nya berarti makan Tubuh dan minum Darah-Nya yang hadir di dalam Ekaristi Kudus sebagaimana dinyatakan-Nya dalam Perjamuan Malam Terakhir ketika Dia mengatakan: “Inilah Tubuh-Ku dan Inilah Darah-Ku”. Barangsiapa makan Tubuh-Nya, orang itu akan memiliki kehidupan. Sebaliknya, orang yang tidak memakan Tubuh-Nya tidak akan mempunyai kehidupan. Sebagaimana orang tidak bisa hidup kalau dia tidak makan, demikian pun dengan orang yang tidak menyantap Tubuh Kristus. Orang seperti itu tidak akan memiliki hidup di dalam diri-Nya. Hanya orang yang bersatu dengan Yesus akan memiliki hidup yang sejati.

Ajaran tentang Ekaristi Kudus merupakan satu hal yang membedakan gereja katolik dari gereja-gereja kristen lainnya. Bagi banyak gereja kristen, kehadiran Yesus di dalam ekaristi merupakan suatu simbol semata-mata, sedangkan bagi orang-orang katolik kehadiran Yesus di dalam ekaristi kudus adalah riil. “Inilah Tubuh- Inilah Darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu.” Dalam bukunya yang berjudul *Rome Sweet Home* – Scott dan Kimberly dua orang ahli teologi protestan mengisahkan pengalaman mereka kembali ke Gereja Katolik antara lain karena interpretasi yang benar mengenai Ekaristi Kudus oleh Gereja Katolik berdasarkan teks injil Yohanes bab enam yang kita dengar hari ini. Ini adalah kekayaan kita dan jaminan bagi kita untuk bisa masuk ke dalam kehidupan yang kekal dan sejati. Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU BIASA KE 21

YES.24:1-2A.15-18; EF. 5:21-32.

YOH 6: 60-69

APAKAH KAMU TIDAK MAU PERGI JUGA?

Pernah diceriterakan tentang seorang pemain sirkus yang sangat terkenal karena kemampuannya berjalan di atas seutas tali. Dia bisa berjalan di atas tali yang terentang setinggi 20 meter tanpa jaringan pengaman di bawahnya. Setiap kali membawakan pertunjukan, ia selalu disambut gembira oleh para penonton. Pada suatu kesempatan Ia menantang para penonton dengan mengatakan: “Saudara-saudara, Anda telah berulang kali menonton penampilan saya baik secara langsung maupun lewat televisi atau surat kabar. Anda sendiri menyaksikan bahwa saya sendiri tidak pernah gagal atau jatuh setiap kali saya berjalan di atas tali. Nah... jika Anda sungguh-sungguh percaya bawa saya bisa berjalan di atas tali tanpa jaringan pengamanan di bawahnya, maka saya meminta kesediaan seorang sukaralewa untuk saya gendong dalam pertunjukan ini?” Setelah menunggu beberapa detik bahkan menit, tidak seorang pun yang menyatakan kesediaannya. Para penonton itu tidak berani menerima tantangan yang ditawarkan oleh pemain sirkus itu.

Tantangan serupa diberikan Yesus di dalam Injil hari ini. Setelah mukjizat perbanyak roti banyak orang yang berbodong-bodong mengikuti Dia hendak mendapatkan roti jasmani. Tetapi, Yesus tidak memperbanyak roti yang sama tetapi menyampaikan ajaran tentang roti lain yang memberi mereka kehidupan selama-lamanya. Namun, ketika Yesus mengatakan bahwa roti yang memberikan mereka hidup kekal itu adalah daging dan darah-Nya sendiri, mereka mulai mengundurkan diri perlahan-lahan. Bagaimana mungkin mereka harus makan tubuh manusia dan minum darah-Nya. Itu sudah keterlaluan. Itu sebabnya, mereka bergumam, “Sabda ini terlalu keras, siapa dapat menerimanya?” Mereka pun pelan-pelan meninggalkan Dia karena tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Yesus dengan Tubuh dan Darah-Nya.

Ketika orang-orang banyak itu pelan-pelan meninggalkan Diri-Nya, maka Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, “Apakah kamu tidak mau pergi juga?” Jawaban Petrus sangat mengejutkan. “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Sabda-Mu adalah Sabda hidup yang kekal.” Petrus dan rasul-rasul lain menerima tantangan yang diberikan oleh Yesus itu dan tetap tinggal pada-Nya. Mereka menerima tantangan itu bukan karena mereka mengerti apa yang dikatakan oleh Yesus, tetapi semata-mata karena mereka ingin menyerahkan diri kepada Yesus.

Tantangan yang sama diberikan oleh Yesus kepada kita yang hidup pada masa ini. Dewasa ini, ada begitu banyak pilihan. Mungkin ada hal-hal yang menyenangkan, tetapi akhirnya membawa orang kepada kebinasaan. Sementara itu, ada hal-hal yang kelihatannya tidak bernilai di mata dunia tetapi membawa orang kepada kebahagiaan yang bersifat kekal. Hal-hal seperti itu adalah pengorbanan, penyangkalan diri, pengampunan, cintakasih, kesederhanaan hidup, kerelaan untuk melepas-pergikan apa yang dimiliki, penderitaan, dan nilai-nilai Injil lainnya.

Sebagaimana Yesus mendesak para murid-Nya untuk mengikuti atau meninggalkan Dia, demikian pada hari ini Yesus menantang kita untuk memilih nilai-nilai yang menghidupkan atau nilai-nilai yang mematikan. Kita harus berani memilih dengan konsekuensinya masing-masing. Memilih kebaikan baik berarti memilih keselamatan. Sebaliknya, memilih kejahatan berarti memilih kematian yang bersifat abadi. Pilihan ada di tangan kita. Tuhan menghenaki supaya kita memilih kebaikan dan mengelakkan kejahatan. Tuhan memberkati kita. Amen.

MINGGU BIASA KE – 22

UL. 4:1-2.6-8; YAK. 1:17-18.21B.22-27.

MRK. 7:1-8a.14-15.21-24

INTI KEHIDUPAN BERAGAMA

Banyak tradisi saleh dalam hidup beragama yang tidak mempunyai dasar yang kuat. Hal itu dipraktikkan semata-mata karena sudah menjadi tradisi walaupun tidak ada manfaatnya lagi. Justru hal seperti itulah yang dikecam oleh Yesus. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli taurat memelihara tradisi-tradisi yang sama sekali tidak penting, tetapi malah membelenggu kehidupan manusia. Mereka tidak lagi memperhatikan makna, arti, atau semangat yang berada di balik hukum itu melainkan mengartikan hukum itu secara harafiah. Contohnya adalah Injil hari ini. Mereka menilai murid-murid Yesus telah melakukan perbuatan najis semata-mata karena tidak mencuci tangan sebelum makan.

Mencuci tangan sebelum makan memang merupakan persoalan higienis, tetapi bagi orang-orang Yahudi, persoalan tersebut menjadi persoalan keagamaan. Yesus dan murid-murid-Nya tidak selalu mempedulikan soal itu. Sering kali mereka tidak mencuci tangan sebelum makan. Dalam konteks masyarakat dengan peraturan-peraturan hidup keagamaan yang sangat ketat, perbuatan Yesus dan murid-murid itu pasti menjadi perhatian dan batu sandungan bagi banyak orang. Oleh sebab itu, para pemimpin agama Yahudi yakni ahli-ahli taurat dan kaum Farisi tidak dapat membiarkan hal itu terus terjadi. Itulah sebabnya mereka meminta Yesus untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka. Tetapi Yesus balik mengeritik mereka. “Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu hai orang-orang munafik ... bangasa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, tetapi hatinya jauh dari pada-Ku.... Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat-istiadat nenek-moyangmu.” Perhatian mereka yang begitu besar atas persoalan tahir dan najis, telah membuat mereka melupakan hal-hal yang inti dalam hidup keagamaan sebagaimana telah ditandakan oleh para nabi. Akibatnya, mereka menyembah Allah hanya secara lahiriah saja, sedangkan hatinya jauh dari Allah.

Menurut Yesus, orang bisa bersih secara lahiriah, tetapi hatinya tidak bersih atau bahkan najis. Inilah yang membuat orang jauh dari Allah. Hati yang najis membuat orang jauh dari Allah. Kedekatan seseorang dengan Allah tidak terletak dalam ketaatan peraturan tentang hal najis atau tahir, tetapi bergantung kepada pikiran dan hati kita. Dosa-dosa pokok yang disebutkan Yesus di dalam Injil tadi, semuanya berasal dari hati dan pikiran manusia. Perzinahan, keserakahan, pembunuhan, kelicikan, perbuatan tidak senonoh, iri hati, hujat, kesombongan dan kekebalan sebenarnya berasal dari hati yang jahat dan dari sana kita menjadi najis atau tahir.

Melalui Injil hari ini, Yesus mau mengajarkan sekurang-kurangnya dua hal. Pertama, jangan terkecoh dengan hal-hal yang bersifat lahiriah. Kita tidak boleh menilai seseorang sebagai orang saleh atau berdosa berdasarkan hal-hal yang bersifat lahiriah semata-mata. Kedua, kehidupan agama yang benar tidak terutama di dalam mengikuti ritus-ritus secara otomatis, melainkan di dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik kepada sesama. Pedomannya sederhana saja: Jangan lakukan kepada orang lain, apa yang engkau tidak suka orang lain perbuat kepadamu, janganlah menghakimi agar engkau tidak dihakimi, cintailah sesama seperti engkau mencinta dirimu sendiri, layanilah satu sama lain dengan semangat kerendahan hati, ampunilah orang lain agar kamupun diampuni. Itu adalah inti ajaran Kristus yang hendaknya kita perhatikan setiap hari di dalam kehidupan kita. Semoga Tuhan memberkati. Amen.